

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman telah berubah, pemikiran semakin berkembang, teknologi semakin canggih, namun nilai dan norma dalam masyarakat harus tetap dijunjung tinggi. Adanya nilai dan norma menjadi pegangan umat manusia untuk senantiasa menjaga keseimbangan hidup agar terwujud kehidupan yang damai dan tentram.

Kehidupan damai dan tentram tanpa konflik dalam masyarakat merupakan keadaan yang dicita-citakan. Setiap individu sebagai makhluk sosial idealnya dapat saling memahami perbedaan, bekerjasama, dan hidup rukun. Kehidupan harmonis dalam masyarakat tidak bisa begitu saja muncul melainkan harus diciptakan.

Terwujudnya kehidupan yang teratur tanpa konflik, tentunya memerlukan usaha dari setiap individu untuk berinteraksi positif, menyesuaikan diri, dan memposisikan diri di masyarakat dan berlaku sesuai peranannya. Hal tersebut penting untuk menciptakan keteraturan dalam tatanan masyarakat. Usaha-usaha tersebut bisa dilakukan melalui penciptaan lingkungan masyarakat yang baik dan internalisasi nilai luhur pada lembaga keluarga maupun lembaga sekolah untuk menerapkan prinsip-prinsip perdamaian.

Hal mendasar dalam menciptakan keharmonisan terbentuk melalui interaksi. Manusia senantiasa berinteraksi satu sama lain melalui kontak maupun komunikasi. Interaksi kemudian tidak hanya sebagai alat atau sarana mencapai tujuan melainkan juga dapat membentuk gambaran, persepsi, dan pengetahuan seseorang tentang sosok dirinya. Gambaran seseorang tentang dirinya itu disebut dengan konsep diri. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi berkembang kemudian terdiferensiasi seiring dengan pengalaman-pengalaman sosial yang dilalui seseorang (Agustiani, 2006).

Pada komunikasi interpersonal, terdapat domain konsep diri pada diri individu yang tidak sama satu sama lain. Konsep diri adalah kunci pemahaman diri untuk bertidak atau merespon sesuatu dalam berkomunikasi, “Kecenderungan untuk melakukan sesuatu berdasarkan konsep diri yang dimiliki disebut dengan nubuat yang dipenuhi diri sendiri” (Rakhmat, 2005, hlm.103).

Pada hakikatnya, interaksi berfungsi sebagai sarana manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Tetapi karena perbedaan kepribadian, karakter, dan pandangan, interaksi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak pada munculnya pertentangan hingga berujung pada konflik. Konflik dalam kehidupan akan selalu ada karena keterlibatan setiap individu dalam perbedaan memungkinkan mereka berselisih dan bersaing (Susan, 2014, hlm. xxiii).

Konflik merupakan gejala sosial yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Konflik bisa terjadi bukan hanya dalam tatanan masyarakat secara luas, tetapi juga bisa terjadi dalam lingkup yang lebih kecil seperti dalam keluarga dan di sekolah. Konflik di sekolah biasanya terjadi diantara peserta didik, guru, hingga pejabat struktural (Raya, 2016).

Konflik yang terjadi pada peserta didik sangat membahayakan mengingat usia remaja merupakan fase seseorang mengalami kondisi yang belum matang atau labil dan masih dalam masa pencarian jati diri. Secara fisik mereka terlihat dewasa, namun ketika diperlakukan layaknya orang dewasa mereka tidak dapat berlaku dan berpikir dewasa (Saputro, 2018). Peserta didik bisa terjerumus ke dalam kegiatan tidak bermanfaat seperti tawuran. Belum lagi ketika peserta didik tidak mampu mengatasi konflik yang terjadi pada dirinya sendiri, mereka bisa terjerumus pada penyimpangan sosial seperti penggunaan obat terlarang. Remaja masih minim pengalaman dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya seperti pertentangan dan konflik. Pandangan remaja akan perubahan pada dirinya kemudian menentukan perilakunya (Saputro, 2018).

Dilansir dari berita di tempo.co pada 12 September 2018, mengabarkan bahwa pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus tawuran di Indonesia sebesar 1,1 persen yang awalnya hanya 12,9 berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Firmansyah, 2018). Selain itu, pada tanggal 28 September 2017 fenomena tawuran yang salah sasaran dilakukan oleh oknum siswa salah satu sekolah di Padalarang kepada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Falah Cimahi dan mengakibatkan adanya korban yang terluka (Kamaludin, 2017). Fakta tersebut menunjukkan tingginya kecenderungan siswa untuk terlibat pada konflik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malihah, et al. (2015a) mengungkap pengaruh solidaritas kelompok terhadap perilaku tawuran yang terjadi di kalangan siswa. Tawuran terjadi karena adanya penyalahgunaan solidaritas dalam penyelesaian suatu masalah sehingga solidaritas yang terbentuk ketika tawuran adalah penggunaan solidaritas ke arah negatif.

Selain itu, hasil survei konflik interpersonal pada kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya oleh Arizusanti & Purwoko (2015) menunjukkan 100% siswa di Surabaya Selatan pernah mengalami konflik interpersonal. Penyebab yang paling berpengaruh ialah diri sendiri. Selain itu, konflik berdampak adanya pada kemampuan individu dalam mengatasi konflik.

Peningkatan angka perselisihan atau konflik juga terjadi di sekolah tempat penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP). Menurut informasi guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 2 Cimahi, permasalahan atau konflik interpersonal pada peserta didik meningkat setelah diterapkannya kebijakan zonasi oleh pemerintah Jawa Barat. Konflik terjadi antar sesama siswa, siswa dengan orang tua, dan siswa dengan guru. Bentuk konflik bukan hanya antar individu melainkan bisa terjadi antara individu dengan kelompok atau “geng”.

Pada tahun 2016, siswa SMAN 2 Cimahi yang melakukan konsultasi terkait permasalahan dengan teman sebaya pada guru BK perihal permasalahan dengan teman di kelas tercatat sebanyak 5 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan berasal dari X IPS 2 (2 orang), dari XI IPA 5 (1 orang), dan XI IPA 7 (2 orang) (Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Cimahi, 2016). Pada tahun 2017 tercatat 6 orang yang juga semuanya berjenis kelamin perempuan berkonsultasi perihal permasalahan pertemanan sebaya. Sebanyak 5 orang merupakan siswa kelas X IPS 2 dan 1 orang merupakan siswi dari kelas X IPA 7 (Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Cimahi, 2017).

Pada tahun 2019, tercatat 18 siswa berkonsultasi pada guru BK perihal permasalahan pertemanan sebaya dengan uraian: 2 orang siswa laki-laki dari kelas XI IPS 1; sebanyak 1 orang siswa laki-laki dari kelas X IPA 1; sebanyak 2 orang laki-laki dari kelas X IPA 2; sebanyak 2 orang laki-laki dari kelas X IPA 8; sebanyak 1 orang laki-laki dari kelas X IPA 9; sebanyak 2 orang siswi perempuan

dari kelas XI IPA 3; dan sebanyak 8 orang siswi perempuan dari kelas XI IPA 4 (Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Cimahi, 2019).

Tahun 2020, tercatat sebanyak 14 orang siswa yang melakukan konsultasi pada guru BK perihal permasalahan pertemanan sebaya dengan uraian: sebanyak 2 orang siswa laki-laki dari kelas X IPS 2; sebanyak 1 orang siswa laki-laki dari kelas X IPA 1; sebanyak 3 orang siswi perempuan dan 1 siswa laki-laki dari kelas X IPA 2; sebanyak 1 orang laki-laki dari kelas X IPA 3; sebanyak 1 orang siswi perempuan dari kelas X IPA 9; sebanyak 2 siswa laki-laki dari kelas X IPA 10; dan sebanyak 3 orang siswi perempuan dari kelas XI IPA 6 (Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Cimahi, 2020).

Selain data dari BK tersebut, ketika penulis melakukan PPLSP, banyak konflik antar siswa di kelas yang tidak diselesaikan melalui konsultasi dengan BK. Beberapa siswa di kelas XI IPS 1 tempat penulis mengajar misalnya, terdapat beberapa kelompok “klik/geng” yang satu sama lain tidak akur. Hal tersebut terlihat dari proses sosialisasi mereka ketika di kelas ditambah beberapa siswa yang “curhat” kepada penulis di luar jam pelajaran. Adapun sumber permasalahan atau konflik yang terjadi dalam hubungan pertemanan antar siswa antara lain karena perbedaan nilai yang di anut, perbedaan kebiasaan dan hobi, perbedaan fisik, sikap eksklusif, dan hubungan antar lawan jenis.

Upaya penyelesaian konflik di sekolah, dilakukan melalui berbagai bentuk akomodasi yang difasilitasi oleh guru BK. Namun, penyelesaian konflik tersebut tentunya sangat bergantung pada kemampuan siswa merespon konflik. Dalam hal ini meskipun sekolah telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian konflik, faktanya masih banyak siswa yang belum menyelesaikan masalahnya secara tepat, baik dengan sesama temannya maupun dengan guru atau tenaga pendidik dan kependidikan. Padahal, Kemampuan resolusi konflik merupakan solusi konstruktif bagi konflik interpersonal siswa yang belum memiliki pengendalian emosi yang belum baik (Nawantara, 2017).

Pengujian variabel persepsi dan penyelesaian konflik pada penelitian Bilqis dkk (2013) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mahardika Surabaya memperlihatkan hubungan kedua variabel bersifar positif sebesar 13,47% (Bilqis dkk, 2013). Selanjutnya, penyelesaian konflik pada siswa tidak hanya dipengaruhi

oleh persepsi siswa terhadap konflik saja, melainkan dipengaruhi juga oleh faktor kepribadian siswa itu sendiri. Menurut Desmita (2009, hlm. 163) “Konsep diri merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seorang peserta didik. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang dirinya sendiri berdampak pada motivasi belajar, prestasi, dan fenomena penyimpangan sosial”.

Memahami diri sendiri merupakan salah satu upaya untuk membimbing remaja menemukan jati dirinya. Pemahaman tentang diri membantu remaja bertindak sesuai aturan yang berlaku di sekitarnya. Perilaku konformitas tentunya dipengaruhi oleh aspek pemahaman individu terhadap diri sendiri dan mempersepsi sesuatu termasuk permasalahan yang dihadapi atau konflik. Persepsi yang positif menghasilkan pemecahan konflik yang konstruktif, sebaliknya persepsi negatif membawa pada pemecahan konflik secara destruktif (Ramadhani & Rahmasari, 2011).

Konflik biasanya timbul dari perbedaan, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, perbedaan struktur yang menciptakan kesenjangan, dan ketidaksesuaian tujuan individu dengan kelompoknya. Hal ini dikarenakan karakteristik kepribadian setiap individu beragam dan unik (Raya, 2016). Namun pada era distrupsi seperti sekarang ini, konflik terjadi juga karena perubahan berlangsung semakin cepat, sehingga terjadilah berbagai goncangan dalam masyarakat yang bisa menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Masih banyak yang berpandangan bahwa konflik adalah suatu hal yang negatif dan cenderung dihindari padahal kita hidup berdampingan dan selalu berhadapan dengannya. Untuk menciptakan sebuah perubahan, konflik nyatanya bisa digunakan agar perubahan tersebut menuju ke arah konstruktif sebagaimana dijelaskan Suhardono (2015, hlm.1) bahwa “Konflik yang sejatinya berimplikasi buruk dapat berfungsi positif”. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola konflik atau meresolusi konflik tersebut.

Perbedaan merupakan fitrah manusia yang tidak bisa dihilangkan melainkan harus dimaknai secara positif sebagai dasar untuk bisa saling menghargai, begitu pula perubahan yang harus dihadapi sebagai tantangan. Pemaknaan konflik sebagai hal positif tersebutlah yang dijadikan dasar pemikiran adanya resolusi konflik.

Resolusi konflik merupakan upaya menanggulangi konflik dan mengarahkan konflik menjadi sesuatu yang bermakna positif (Maftuh, 2008).

Kemampuan resolusi konflik menjadi sangat bermanfaat untuk bekal peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang timbul ketika terjun ke masyarakat. Salah satu *skill* pada abad-21 yang diperlukan dan perlu diajarkan sekolah adalah fleksibilitas dalam pemecahan masalah (Zubaidah, 2016).

Penyuluhan bisa menjadi salah satu upaya untuk memberi pemahaman pada siswa tentang pentingnya resolusi konflik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) menunjukkan hasil pelaksanaan penyuluhan menciptakan pemahaman baru pada siswa bahwa konflik tidak selalu destruktif setelah sebelumnya masih banyak siswa yang menyelesaikan masalah secara destruktif.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia secara sosial, namun hal tersebut tidak banyak disadari. Penelitian ini menekankan pada peranan konsep diri dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai aspek salah satu aspek kunci dalam mempengaruhi kemampuan resolusi konflik.

Berdasarkan fakta tersebut, pemahaman tentang diri dan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif belum banyak dilakukan oleh pihak yang berkonflik sehingga konflik cenderung terus menerus menjadi suatu hal negatif yang sulit diselesaikan. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menjelaskan pengaruh pemahaman tentang diri dengan kemampuan seseorang menyelesaikan konflik secara konstruktif sehingga penggunaan pendekatan penyelesaian masalah melalui resolusi konflik belum maksimal.

Untuk itu, penting untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa tentang dirinya dapat memengaruhi sikap atau tindakan mereka dalam menghadapi konflik sehingga penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Siswa SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang, masalah utama yang diangkat adalah “Adakah pengaruh konsep diri terhadap kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi?”.

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, diperlukan gambaran melalui pertanyaan penelitian yang peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi?
2. Bagaimana gambaran kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi?
3. Adakah pengaruh konsep diri terhadap kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah mengetahui ada atau tidaknya pengaruh konsep diri terhadap kemampuan resolusi konflik pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi.

Adapun tujuan khusus penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi.
2. Untuk mengetahui kemampuan resolusi konflik pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi.
3. Untuk membuktikan secara empiris ada atau tidaknya pengaruh konsep diri terhadap kemampuan resolusi konflik pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang konsep atau teori Perkembangan Remaja, Konsep Diri, dan Teori Konflik. Lebih lanjut dapat memberikan data terkait bentuk kemampuan siswa dalam mengatasi konflik berdasarkan pemahaman siswa tentang dirinya sehingga dapat menjadi acuan dalam memahami dan menafsirkan pengaruh konsep diri siswa terhadap kemampuan siswa mengatasi konflik. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam ilmu sosial. Khususnya terkait dengan mata kuliah Psikologi Sosial dan Pendidikan Resolusi Konflik karena dalam penelitian ini terdapat gambaran tentang konsep diri dan kemampuan resolusi konflik.

Selain secara teoretis, manfaat praktis dari penelitian ini ialah:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi untuk penerapan praktik pendidikan resolusi konflik baik di lingkungan Universitas maupun lingkungan sekolah tempat praktikan melaksanakan PPLSP.

2. Bagi sekolah, penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk monitoring, evaluasi, dan masukan terkait penerapan bimbingan serta pengembangan pembelajaran resolusi konflik.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian mampu membantu peserta didik mengetahui gambaran dirinya dan membentuk kesadaran tentang pentingnya resolusi konflik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan faktor lain yang mempengaruhi pendekatan atau penerapan resolusi konflik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi ini menjelaskan mengenai rincian urutan penulisan penelitian dari setiap bab beserta keterangan isinya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I terdiri dari lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II adalah Kajian pustaka yang mencakup teori utama, kutipan buku, jurnal, penelitian skripsi, artikel/data online, dan literatur lainnya tentang konsep diri, kemampuan resolusi konflik, beserta teori yang relevan dengan penelitian, hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir.
3. Bab III menjelaskan pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan yang terlibat, penentuan populasi dan sampel, instrumen yang digunakan, prosedur pelaksanaan penelitian, dan analisis data yang yang digunakan beserta jenis alat/*software* yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab IV memuat pemaparan hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Uraian pemaparan ditulis bertolak dari rumusan permasalahan penelitian.
5. Bab V merupakan bab penutup berisi simpulan berdasarkan temuan, implikasi, dan rekomendasi penulis pada pihak yang bersangkutan.